



## 2<sup>nd</sup> ASIS

Annual Seminar on Islamic Studies

<http://pkm.uika-bogor.ac.id/index.php/ASIS>

Volume 2, Issue 1 (2018), pp 51-60

ISSN: 2655-1772



---

### PERAN KOMPETENSI *LEADERSHIP* GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENCIPTAKAN NILAI ISLAMI

Amalia Kamilah, Maemunah Sa`diyah

Daar En Nisa Islamic School

E-mail: amaliakamilah@yahoo.com

#### *Abstrak*

Penelitian ini dilatar belakangi dari bedanya sistem sekolah di sekolah umum dan sekolah madrasah. Sekolah umum lebih banyak mempelajari pengetahuan umum daripada pengetahuan agama. Sekolah umum mempunyai waktu belajar agama hanya satu kali dalam seminggu dalam jangka waktu 2 (dua) jam pelajaran (JP) atau 3 (tiga) JP. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan kompetensi leadership guru PAI dalam menciptakan budaya religius di SMP Negeri 1 Leuwiliang, mengetahui budaya religius yang sudah berkembang disana, dan mengetahui kendala yang dihadapi guru PAI disana. Adapun metode penelitian yang dilakukan adalah metode kuantitatif, penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Leuwiliang, dengan mengambil sample dari kelas VIII tahun ajaran 2017-2018. Jumlah populasi kelas VIII tahun ajaran 2017-2018 adalah 342, dengan mengambil sampel dari rumus suharsimi yaitu 15% dari 342, jumlah sampel yang diambil adalah 54. Kemudian hasil dari penelitian ini adalah, dalam menjawab variabel X (Peran Kompetensi Leadership) memiliki presentase jawaban sangat setuju sebanyak 34,38% Kemudian variabel Y (Menciptakan Budaya Islam) presentase jawaban setuju sebanyak 33,55%. Kemudian dengan memeriksa tabel nilai "r" product moment ternyata  $r_{xy}$  pada taraf signifikansi 5% dan pada taraf signifikansi 1% lebih besar dari  $r_{tabel}$  atau pada taraf signifikansi 5%  $r_{xy} = 0,52 > r_{tabel} 0,266$  dan pada taraf signifikansi 1%  $r_{xy} = 0,52 > r_{tabel} 0,345$ . Dengan demikian hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima, ini berarti terdapat korelasi yang

*signifikan antara peran kompetensi leadership Guru PAI dalam menciptakan budaya religius. Maka Guru PAI sangat berperan penting dalam menciptakan budaya religius di SMP Negeri 1 Leuwiliang.*

**Kata Kunci:** *Kompetensi Kepemimpinan, Guru Pendidikan Agama Islam, Nilai Islami*

## **PENDAHULUAN**

SMP Negeri 1 Leuwiliang adalah sekolah umum yang berbeda dengan sekolah madrasah atau sekolah Islam terpadu yang sudah menerapkan nilai-nilai islami dalam kesehariannya. Rumusan masalahnya adalah bagaimana hubungan kompetensi *leadership* guru PAI dalam menciptakan budaya religius disana, apa saja budaya religius yang sudah berkembang disana, bagaimana kendala yang dihadapi guru PAI disana. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana hubungan kompetensi *leadership* guru PAI dalam menciptakan budaya religius disana, mengetahui apa saja budaya religius yang sudah berkembang disana, dan mengetahui bagaimana kendala yang dihadapi guru PAI disana.

Kompetensi adalah suatu kata yang berasal dari bahasa Inggris yaitu *competency* yang mempunyai arti kecakapan atau kemampuan dan wewenang (Asmara, 2015). Kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan (Musfah, 2011). Kompetensi guru adalah kepribadian mulia, penguasaan pengetahuan yang akan diajarkan, serta penguasaan metodologi pengajaran, sehingga tercapai tujuan pendidikan (Alim, 2014). Berdasarkan pengertian para ahli, dapat penulis simpulkan bahwa kompetensi adalah kemampuan, kecakapan, pengetahuan, keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan Nasional.

Kompetensi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional (Asmara, 2015). Kompetensi guru sebagaimana yang dimaksud pada ayat 1 PP 74/2008 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial,

dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi (Mudhafir, 2011). Guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional dan kepemimpinan (Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia, 2010).

Dapat penulis simpulkan, bahwa kompetensi seorang guru ada 4 (empat), diantaranya yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian dan kompetensi profesional. Kemudian terdapat tambahan kompetensi untuk guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu kompetensi kepemimpinan.

Kompetensi pedagogik pada dasarnya adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik (Asmara, 2015). Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran (Alim, 2014). Pedagogis berasal dari bahasa Yunani, *paedos* yang berarti anak dan *agogos* yang berarti mengantar dan membimbing. Pedagogi berarti membimbing anak (Payong, 2011)

Berdasarkan pengertian para ahli, dapat penulis simpulkan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan seorang guru dalam memahami peserta didik secara lebih dalam dan mampu menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.

Kemampuan seorang guru untuk memahami bahwa dirinya adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat serta punya kemampuan untuk mengembangkan tugas sebagai anggota masyarakat dan warga negara (Asmara, 2015). Kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat (Alim, 2014) Dari berbagai pengertian para ahli, dapat penulis simpulkan bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan seorang guru dalam berkomunikasi dengan peserta didik, wali murid, dengan sesama guru, dan masyarakat sekitar sekolah.

Kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari (Asmara, 2015). Kompetensi kepribadian yaitu kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia (Dahlan dan Muhtarom, 2016). Dari berbagai pengertian dari para ahli, dapat penulis simpulkan bahwa kompetensi kepribadian adalah

kemampuan pribadi yang mencerminkan sikap atau kepribadian yang baik, dewasa, arif dan bijaksana, berakhlak mulia, dan mampu menjadi teladan bagi peserta didik.

Kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan guru membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan (Asmara, 2015).

Suatu proses yang mempengaruhi aktivitas kelompok yang diatur untuk mencapai tujuan bersama (Danim dan Suparno, 2009). Kemampuan untuk memperoleh tindakan dengan dan melalui orang lain dengan kepercayaan dan kerjasama (Syafaruddin, 2010). Kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi sekelompok anggota agar bekerja mencapai tujuan dan sasaran (Hidayat dan Machali, 2012)

Penulis dapat simpulkan bahwa kompetensi *leadership* atau kepemimpinan adalah kemampuan atau kecakapan seorang guru dalam mengarahkan, memberi pengaruh, menggerakkan, membimbing, memerintah kepada masyarakat sekolah agar tercapainya tujuan yang telah dibuat dan tercapainya budaya Islam di sekolah.

Kemampuan membuat perencanaan pembudayaan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran agama; kemampuan mengorganisasikan potensi unsur sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah; kemampuan menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah; serta kemampuan menjaga, mengendalikan, dan mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah dan menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia, 2010)

Guru merupakan tokoh sentral dalam proses pembelajaran karena ia memiliki peran penting dalam seluruh aktivitas belajar

mengajar walau dalam pendidikan yang berorientasi pada siswa-siswa sebagai objek sekaligus subjek pendidikan (Sa`diyah dan Mujahidin, 2012). Kata guru berasal dari bahasa India. Adapun maknanya ialah orang yang mengajarkan cara melepaskan diri dari kesengsaraan (Asmani, 2016). Sedangkan secara etimologi pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam pendidikan (Ramayulis, 2010)

Budaya atau kebudayaan merupakan terjemahan dari kata *culture* dalam bahasa Inggris. Sedangkan dalam bahasa Arab digunakan kata *ats-tsaqafah* yang berarti *culture, refinement, education, dan civilization* (Nata, 2014). Kebudayaan adalah sesuatu yang khas insani (Arif, 2008). Budaya bukan yang dibawa sejak lahir dan tidak akan terjadi dengan sendirinya, melainkan sesuatu yang dapat dibentuk melalui proses pendidikan, interaksi sosial dalam suatu masyarakat tertentu (Sa`diyah dan Mujahidin). Islami merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Yaumi, 2014).

Dapat penulis simpulkan, dari pengertian para ahli di atas bahwa budaya religius adalah kebiasaan yang taat atau patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya. Contoh dari nilai religius adalah taat beribadah kepada Allah SWT, saling tolong menolong, nasehat menasehati, dan lain sebagainya.

Diantara nilai-nilai religius yaitu nilai ibadah, nilai ruhuul jihad, nilai akhlak dan kedisiplinan, keteladanan, nilai amanah dan ikhlas (Fathurrahman, 2015). Budaya barat yang positif dan perlu ditiru, seperti budaya kerja keras, budaya disiplin, budaya bersih dan teratur serta budaya cinta ilmu dan melakukan penelitian (Indra, 2005). Budaya tersebut sebenarnya sudah ada pada ajaran islam yang terkandung dalam Al-Qur`an dan Hadis.

## METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif, metode penelitian kuantitatif menekankan fenomena objektif dan dikaji secara kuantitatif. Dan adapun

pendekatan penelitian ini adalah pendekatan korelasional. Dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti mengenai peran kompetensi *leadership* guru PAI sebagai variabel X dan budaya religius sebagai variabel Y.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Leuwiliang Kabupaten Bogor sebanyak 9 kelas berjumlah 342 siswa dan siswi. Penelitian ini menggunakan teknik *Random Sampling* atau sampel acak untuk pengambilan sampel penelitian. Teknik sampling diberi nama demikian karena di dalam pengambilan sampelnya, peneliti “mencampur” subjek-subjek di dalam populasi sehingga semua subjek dianggap sama (Suharsimi Arikunto, 2014). Penelitian ini mengambil 54 sample.

Teknik pengambilan data: Interview (wawancara), Kuesioner (Angket), Observasi, Studi Dokumenter. Teknik analisis data yang dipakai adalah interpretasi terhadap angka indeks korelasi product moment secara kasar (sederhana).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan tabel variabel X bahwa terdapat 39 responden (68,4%) siswa menjawab sangat setuju, 14 responden (24,5%) siswa menjawab setuju, 3 responden (5,3%) siswa menjawab ragu-ragu, 1 responden (1,8%) siswa menjawab tidak setuju, dan 0 responden (0%) siswa menjawab sangat tidak setuju. Maka dapat disimpulkan bahwa siswa belajar di kelas sampai pelajaran selesai, dan membaca doa penutup belajar.

Dari data di atas dapat diketahui bahwa jumlah prosentase yang menjawab sangat setuju sebanyak 45,8%, setuju sebanyak 50,3%, ragu-ragu sebanyak 3,4%, tidak setuju sebanyak 1,7%, dan sangat tidak setuju sebanyak 2,6%. Ini menunjukkan bahwa terdapat Budaya Religius yang berkembang di SMP Negeri 1 Leuwiliang.

Penulis akan memberikan interpretasi sederhana dengan melihat angka indeks korelasi  $r_{xy}$  di atas, bahwa antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sedang dan cukup. Setelah

diadakan uji korelasi dengan rumus *product moment*, maka hasil yang diperoleh dikonsultasikan dengan  $r_t$  (tabel) dengan taraf signifikansi 5% dan 1% dengan asumsi sebagai berikut : Apabila  $r_{xy} > r_t$  diduga ada korelasi positif yang signifikan, berarti signifikan, hipotesis diterima. Dan apabila  $r_{xy} < r_t$  diduga tidak ada korelasi positif yang signifikan, berarti hipotesis ditolak.

Untuk mengetahui tabel signifikan  $r_{xy}$  melalui tabel "r" *product moment* langkah pertama yang harus ditempuh untuk mencari nilai *df* (*degrees of freedom*) atau derajat bebasnya dengan rumus  $df = N - nr$ , dalam penelitian yang mengambil sampel sebanyak 57 responden maka  $N=57$ , sedangkan variabel yang diteliti 2 variabel, jadi  $nr=2$ , dengan demikian  $df = N - nr = 57 - 2 = 55$ .

Kemudian dengan memeriksa tabel nilai "r" *product moment* ternyata terdapat angka sebesar 55, maka 5% diperoleh  $r_{tabel} = 0,266$  sedangkan pada taraf 1% diperoleh  $r_{tabel} = 0,345$ .

Melihat besarnya  $r_{xy}$  yang diperoleh adalah 0,52 sedangkan  $r_{tabel}$  masing-masing sebesar 0,266 dan 0,345. Dengan demikian ternyata  $r_{xy}$  pada taraf signifikansi 5% dan pada taraf signifikansi 1% lebih besar dari  $r_{tabel}$  atau pada taraf signifikansi 5%  $r_{xy} = 0,52 > r_{tabel} 0,266$  dan pada taraf signifikansi 1%  $r_{xy} = 0,52 > r_{tabel} 0,345$ . Dengan demikian *hipotesis alternatif* ( $H_a$ ) diterima, ini berarti terdapat korelasi yang signifikan antara peran kompetensi *leadership* Guru PAI dalam menciptakan budaya religius di SMP Negeri 1 Leuwiliang.

Dengan melihat prosentase data diatas bahwa dalam variabel X yang menjawab sangat setuju sebanyak 515,7%, setuju sebanyak 515,5%, ragu-ragu sebanyak 231,7%, tidak setuju sebanyak 142%, sangat tidak setuju sebanyak 94,8%. Dan dalam variabel Y yang menjawab sangat setuju sebanyak 455,8%, setuju sebanyak 503,3%, ragu-ragu sebanyak 354,4%, tidak setuju sebanyak 159,7%, dan sangat tidak setuju sebanyak 26,5%. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peran kompetensi *leadership* guru PAI dalam menciptakan budaya religius di SMP Negeri 1 Leuwiliang. Dibuktikan pula dengan wawancara yang penulis lakukan pada guru PAI.

Sebagaimana yang telah kita tahu kompetensi *leadership* atau kompetensi kepemimpinan mempunyai empat indikator diantaranya:

Kemampuan membuat perencanaan pembudayaan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran agama; kemampuan mengorganisasikan potensi unsur sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah; kemampuan menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah; serta kemampuan menjaga, mengendalikan, dan mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah dan menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16, 2010)

Kemampuan membuat perencanaan pembudayaan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran agama. Menurut wawancara dengan guru PAI di SMP Negeri 1 Leuwiliang bahwasannya beliau sudah merencanakan kegiatan-kegiatan yang sedang dijalani ini seperti marawis, BTQ, Sholat dhuha berjamaah setiap hari Jumat dsb. Dan Guru PAI sudah merencanakan kegiatan keagamaan untuk kedepannya yaitu tarsana yang memiliki kepanjangan (Tartil Sae Nadzhom) atau seni membaca Al-Quran sering kita sebut dengan tilawatil Quran.

Kemampuan mengorganisasikan potensi unsur sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah. Guru PAI sering melibatkan guru lain dalam kegiatan-kegiatan keislaman di Sekolah, seperti menjadi imam saat sholat dzuhur berjamaah atau dilibatkan dalam acara PHBI (Peringatan Hari Besar Islam).

Kemampuan menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah. Tidak akan berjalan kegiatan-kegiatan keagamaan di Sekolah yang sudah direncanakan tanpa motivasi atau dorongan spiritual dari Guru PAI. Guru PAI juga memfasilitasi peserta didik dengan mengikutsertakan mereka dalam

Perlombaan Seni Islam (Pensi) tingkat Kabupaten Bogor dengan meraih penghargaan sebagai juara harapan 3 (tiga).

Kemampuan menjaga, mengendalikan, dan mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah dan menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kendala yang dihadapi oleh Guru PAI dalam menjaga, mengendalikan dan mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama adalah masih ada sebagian dari peserta belum istiqomah dalam melaksanakan kegiatan yang telah dibuat dan dilaksanakan oleh Guru PAI.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan analisis yang telah penulis lakukan tentang peran kompetensi *leadership* guru PAI dalam menciptakan budaya religius di SMP Negeri 1 Leuwiliang, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

Korelasi antara variabel peran kompetensi *leadership* guru PAI dan variabel budaya religius di SMP Negeri 1 Leuwiliang adalah positif yang signifikan, hal ini terbukti dengan hasil analisis product moment sebesar 0,80. Berdasarkan hasil hitung pada setiap masing-masing variabel yaitu variabel peran kompetensi *leadership* guru PAI dan variabel budaya religius, maka dapat disimpulkan bahwa variabel peran kompetensi *leadership* guru PAI mempunyai kontribusi yang sangat besar dengan variabel terikat budaya religius dengan hasil persentase .

Budaya yang sudah berkembang di SMP Negeri 1 Leuwiliang adalah sholat dhuha berjamaah setiap hari jumat, sholat dhuha sebelum KBM berjalan, adanya wadah bagi peserta didik untuk belajar membaca Al-Quran (BTQ), budaya membuang sampah pada tempatnya, senyum salam sapa, sholat dzuhur berjamaah, marawis.

Kendala yang dihadapi oleh Guru PAI di SMP Negeri 1 Leuwiliang adalah masih ada sebagian dari peserta belum istiqomah dalam melaksanakan kegiatan yang telah dibuat dan dilaksanakan oleh Guru PAI.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aji, A.M. *"Hak dan Kewajiban Asasi Manusia Dalam Perspektif Islam,"* Salam; Sosial dan Budaya Syar-i, Volume 2, No. 2 (2015).
- Alim, Akhmad, *Tafsir Pendidikan Islam*, Jakarta: AMP Press, 2014
- Arif, Muhammad, *Pendidikan Islam Trnasformatif*, Yogyakarta: LkiS, 2008
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014
- Asmani, Jamal Ma`mur, *Tips Efektif Cooperative Learning*, Yogyakarta: Diva Press, 2016
- Asmara, Husna, *Profesi Kependidikan*, Bandung: 2015
- Danim, Sudarwan; & Suparno, *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kekepalasekolahan; Visi dan Strategi Sukses EraTekhnologi, Situasi Kritis, dan Internasionalisasi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009
- Fathurrahman, Muhammad, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*, Yogyakarta: Kalimedia, 2015
- Hidayat, Ara dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan*, Yogyakarta: Kaukaba, 2012
- Indra, Hasbi, *Pendidikan Islam Melawan Globalisasi*, Jakarta: Ridamulia, 2005
- Mudhafir, Ali, *Pengembangan Pofesionalisme Guru*, Direktorat Pendidikan Agama Islam, Direktorat Jendral Pendidikan Agama Islam, Kementrian Agama Republik Indonesia: Cetakan Pertama, 2011
- Mukri, S.G.; Aji, A.M.; Yunus, N.R. *"Implementation of Religious Education in the Constitution of the Republic of Indonesia,"* Salam: Sosial dan Budaya Syar-i, Volume 3 No. 3 (2016).
- Musfah, Jejen, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, Jakarta: Prenada Media Group, 2011
- Nata, Abuddin, *Sosiologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014
- Payong, Marselus R, *Sertifikasi Profesi Guru Konsep Dasar, Problematika, dan Implementasinya*, Jakarta: Indeks, 2011
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010
- R, M. Dahlan dan Muhtarom, *Menjadi Guru yang Bening Hati; Strategi Mengelola Hati di Abad Modern*, Yogyakarta: Deepublish, 2016
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2010
- Sa`diyah, Maemunah dan Endin Mujahidin, *"Upaya Membangun Budaya Akademik Guru Madrasah"*, Jurnal Fikrah
- Syafaruddin, *Kepemimpinan Pendidikan; Paradigma Baru Kepemimpinan Pendidikan Era Otonomi Daerah*, Jakarta: Quantum Teaching Ciputat Press Group, 2010
- Yaumi, Muhammad, *Pendidikan Karakter; Landasan, Pilar, dan Implementasi*, Jakarta: Pranamedia, 2014.